

Tinjauan Sosio Kultur tentang Posisi Anak dalam Keluarga Israel Kuno

Noh I. Boiliu¹, Aeron F. Sihombing², Fibry J. Nugroho³, Daud A. Pandie⁴

¹Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Cianjur, ³ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga,

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Jakarta

correspondence email: boiliunoh@gmail.com

Article History

Received:
15 September 2020
Revised:
06 November 2020
Accepted:
12 November 2020

Keywords

(Kata kunci):
ancient Israel;
children;
family;
tradition;
anak;
keluarga;
Israel Kuno;
tradisi

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.195>

Abstract

The strong ties of kinship that are built provide clues to the social processes that occur in the early Israeli society. This includes education as a social process. The Israelites want children, especially boys, this is intended to perpetuate family lines and wealth, and to preserve ancestral heritage. Since the name defines or indicates the existence or essence means expressing the character and purpose carried. The name expresses hope. Boys are growing up to adulthood, so they are entrusted to their father. One of the most sacred duties of a father is to teach his children about the teachings of true religion.

Abstrak

Kuatnya ikatan kekerabatan yang dibangun memberikan petunjuk pada proses sosial yang terjadi dalam masyarakat Israel. Termasuk di dalamnya pendidikan sebagai salah satu proses sosial. Bangsa Israel menginginkan anak terutama anak laki-laki, ini dimaksudkan untuk mengabadikan garis keluarga, dan untuk melestarikan warisan leluhur. Nama mendefinisikan atau menunjukkan keberadaan atau esensinya; nama mengungkapkan karakter dan tujuan yang diusung; nama mengekspresikan harapan. Anak laki-laki dalam masa pertumbuhan untuk dewasa, dipercayakan kepada ayahnya. Salah satu tugas yang paling sakral dari seorang ayah adalah mengajar anaknya tentang ajaran agama yang benar.

1. Pendahuluan

Roland de Vaux (*Families in Ancient Israel*)¹, Carol Meyers, Joseph Blenkinsopp, John J. Collins dan Leo G. Perdue (*Families in Ancient Israel: The Family, Religion, and Culture*)², serta Rainer Albertz dan Rüdiger Schmitt³ membahas tentang kehidupan keluarga Israel, baik pada masa mula-mula maupun pada masa monarki. Sedangkan Shawn W. Flynn (*Children in the Hebrew*, 2018)⁴, dan Julie Faith Parket (*Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation*, 2019)⁵, membahas tentang kehidupan

¹Roland de. Vaux, *Ancient Israel.: Social Institutions*, 1st ed. (New York: McGraw Hill Book Company, 1965).

²Don S. Browning and Ian S. Evison, eds., *Families in Ancient Israel: The Family, Religion, and Culture* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999).

³Rainer Albertz and Rüdiger Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant* (Winona Lake Indiana: Eisenbrauns, 2012).

⁴Shawn W. Flynn, "Children in Ancient Israel: The Hebrew Bible and Mesopotamia in Comparative," *Wiley Online Library* 12, no. 8 (2018): 1–11, <https://doi.org/doi/10.1111/rec3.12267>.

⁵Julie Faith Parker, "Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation," *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (2019): 130–57, <https://doi.org/10.1177/1476993x18821324>.

keluarga Israel, khususnya tentang anak. Flynn mengkritik analisis Blenkinsopp dan Aries bahwa “didapati beberapa gagasan yang agak kabur dan tidak fokus pada konsepsi masa kanak-kanak”.⁶ Flynn menegaskan, “asumsi ini berdasarkan studi yang lebih luas dari tahun 1960-an yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak sebagian besar merupakan konstruksi modern dan periode sebelumnya seperti abad ke-19, di mana tidak memberikan perhatian kepada masa kecil yang kita lakukan hari ini.”⁷ Analisis Flynn ditegaskan kembali oleh Parker bahwa anak-anak harus mendapatkan perhatian dan bahwa anak-anak sama pentingnya dengan orang dewasa sebagai anggota integral dari masyarakat mereka.⁸

Analisis Flynn dan Parker menempatkan anak-anak sebagai bagian penting dan integral dalam masyarakatnya, karena anak-anak tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat. Dalam artikel ini, penulis mengacu pada analisis dari kedua penulis terdahulu yaitu Flynn dan Parker untuk membahas anak dalam tradisi Israel kuno, namun artikel menekankan peran orang tua dalam kehidupan keluarga Israel, sehingga membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, tesis dari artikel ini adalah anak merupakan sentralisasi atau pusat dalam keberlangsungan hidup suatu keluarga, bahkan struktur yang membangun bangsa Israel. Anak bukan hanya sebatas potensi, bahkan embrio bagi keberlangsungan suatu keluarga, bahkan bangsa Israel. Dengan demikian, peran orang tua sangat besar dalam melakukan hal ini.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis biblikal berkaitan dengan antropologi budaya. Dari segi pendekatan, “*research on kinship*”. Pendekatan yang dilakukan dalam artikel ini adalah “*research on kinship* (penelitian kekerabatan keluarga) dalam antropologi kultural yang akan disampaikan oleh eksegesis, di mana artikel ini menggunakan hasil dari antropologi budaya. Anak-anak dalam tradisi Israel di dalam teks itu sendiri akan menjadi prioritas dalam penafsiran. Istilah anak-anak melalui studi ini merujuk pada bahasa dan konsep relasi natural yang telah membentuk relasi atau hubungan komunitas kekerabatan keluarga yang sedarah. Komunitas ini memiliki solidaritas, tanggungjawab dan identitas kolektif.”⁹ Dengan demikian, artikel ini lebih difokuskan pada anak-anak dalam tradisi Israel.

3. Pembahasan

Keluarga Israel Kuno

Di Timur Dekat Kuno atau *Ancient Near East* (ANE), Gorroway¹⁰ berpandangan bahwa anak-anak adalah bagian penting dari rumah tangga Timur Dekat kuno (Lihat Stager¹¹). Senada dengan Gorroway, Parker mengatakan bahwa, penelitian mengenai

⁶Shawn W. Flynn, ed., *Children in the Bible and the Ancient World: Comparative and Historical* (London & New York: Routledge, Taylor and Francis, 2019).

⁷Ibid.

⁸Parker, *Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation*, 130, 131.

⁹Mark R. Glanville, “‘Festive Kinship’: Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy,” *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019): 133–52, <https://doi.org/10.1177/0309089218778582>.

¹⁰Kristine Gorroway, “Children in the Ancient Near East,” *Firends of Asor*, 2014.

¹¹Lawrence E. Stager, “The Archaeology of the Family in Ancient Israel,” *Bulletin of the American*

anak-anak dalam konteks Timur Dekat kuno semakin berkembang sampai saat ini.¹² Gagasan ini tampaknya langsung, tetapi dapat dipahami dalam banyak hal. Pada tingkat dasar, anak-anak diperlukan untuk melestarikan rumah tangga. Pada tingkat yang lebih dalam, definisi anak dan anggota rumah tangga jauh dari kategorikal. Sebuah penelitian yang membahas apa itu anak dan bagaimana jenis kelamin dan status sosial anak memengaruhi posisinya di rumah tangga sangat penting untuk pemahaman yang tepat tentang rumah tangga Timur Dekat kuno. Persepsi memiliki anak dan gaya hidup keluarga di Israel Kuno kontras secara signifikan dengan keluarga pada abad ke-21. Salah satu peran utama wanita dalam rumah tangga adalah melahirkan anak, terutama anak laki-laki. Leo Perdue menjelaskan, "...mereka menyediakan rumah tangga mereka, termasuk ibu mereka, baik keamanan, ekonomi dan status sosial."¹³

Melahirkan dan membesarkan anak-anak di dunia kuno juga merupakan sumber potensial kecemasan dalam kaitannya dengan kesehatan ibu dan anak. Hal ini terlihat dari bukti arkeologis bahwa perempuan di Israel kuno rata-rata mengalami kehamilan sebanyak delapan kali, namun hanya dua dari delapan anak tersebut yang mencapai usia dewasa.¹⁴ Di samping itu, anak bagi bangsa Israel bukan hanya melanjutkan keturunan, melainkan juga untuk melanjutkan dinasti keluarga. Di dalamnya juga terdapat unsur ekonomi, sosial dan politik. Dengan demikian, anak bukan hanya sebatas akibat dari hubungan biologis, tetapi juga terkait dengan sosiologis bagi bangsa Israel pada zaman kuno.¹⁵ Berkaitan dengan hal ini, maka melalui artikel ini akan dibahas tentang kehidupan keluarga Israel. Khususnya tentang anak sebagai berkat Allah di tengah-tengah keluarga Israel. Kehidupan sehari-hari anak-anak di Israel Kuno bervariasi.

Kehidupan dalam masyarakat di Israel baik di kota besar maupun di pedesaan memiliki standar kehidupan ekonomi yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi kehidupan ekonomi, maka masyarakat harus memiliki pekerjaan, usaha, meskipun ia tinggal di pedesaan. Di sinilah peran keluarga cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat dan ekonomi. Hal ini terlihat dari struktur keluarga yang "multigenerasi dan termasuk pengaturan sosial dari beberapa keluarga, berhubungan darah dan melalui pernikahan, yang hidup dalam dua atau tiga rumah yang secara arsitektur saling terhubung".¹⁶ Menurut Gerstenberger bahwa setiap rumah pribadi dari kelompok mana mereka berada adalah saling terhubung satu dengan yang lain secara kekeluargaan.¹⁷ Hal ini dapat

Schools of Oriental Research 260, no. 260 (2014): 1–35.

¹²Parker, *Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation*, 2.

¹³Leo G. Perdue, *The Family, Religion, and Culture*, 1st ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), 182.

¹⁴Claudia D. Bergmann, "Childbirth as a Metaphor for Crisis: Evidence from the Ancient Near East, the Hebrew Bible, and 1QH XI, 1-18," 2015, 2015.

¹⁵Robert B. Coote and David Rober Ord, *Sejarah Pertama Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 129.

¹⁶Perdue, *The Family, Religion, and Culture*, 175.

¹⁷Erhard S. Gerstenberger, *Theologies in the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 19-20. Gerstenberger memberikan pada halaman 21 dari bukunya, memberikan contoh berkaitan dengan kisah Rut. Bahwa, kekerabatan menjadi unsur penting yang mengikat mereka. Dalam penjelasannya juga berkaitan dengan *Village and Small Town*, Gerstenberger memberikan catatan bahwa dari segi studi antropologi, fungsi lokalitas menjadi unsur penting di desa/*village* dan kota kecil/*small town* sebab semua orang akan tahu apa yang terjadi, seperti yang dialami Naomi dan Rut ketika memasuki kota Betlehem. "...Naomikah itu,....".

terlihat secara antropologis bahwa ikatan kekeluargaan di Israel sangat kuat. Misalnya “*bet ab* adalah unit terkecil dalam keluarga di Israel kuno”.¹⁸ Meski sebagai unit terkecil,¹⁹ “*bet ab*”,²⁰ “pada masa monarkhi dipandang sebagai pusat bangsa dan struktur ideal keluarga ini hendak dikembalikan dalam kitab nabi-nabi,²¹ di mana keluarga dipandang sebagai pusat bangsa”.

Anak dalam Keluarga Israel Kuno

Kuatnya ikatan kekerabatan yang dibangun memberikan petunjuk pada proses sosial yang terjadi dalam masyarakat Israel. Ikatan keluarga ini terdapat dalam Alkitab, misalnya dalam kitab Ulangan.²² Contohnya adalah pembalasan hutang darah oleh *go'el* dari kerabat yang mengalami kematian, maka keluarganya berhak untuk melakukan pembalasan yang setimpal seperti yang terdapat dalam Ulangan 19:1-13. Ikatan persaudaraan ini merupakan sistem budaya yang menghasilkan makna dan simbol yang berhubungan dengan solidaritas dan tanggungjawab. Bagian ini “diikat dalam perjanjian, hukum sosial, hukum keluarga/suku”.²³ Solidaritas dan tanggungjawab ini merupakan salah satu dari tanggungjawab anak laki-laki. Hal ini dilakukan melalui pendidikan sebagai salah satu proses sosial. Hal ini ditegaskan oleh Eisikovits bahwa fungsi hampir 20 persen proses pelebagaan sosial ini terhadap anak laki-laki remaja di Israel dilakukan di dalam rumah. Dengan demikian, ini menjadi budaya dalam masyarakat Israel.

Israel kuno adalah masyarakat patri-lokal. Anak laki-laki dewasa tinggal bersama ayah mereka. Ketika mereka menikah (biasanya dalam klan), pengantin wanita datang untuk tinggal di rumah ayah dari sang suami. Struktur terpisah sering ditambahkan untuk mengakomodasi pasangan baru yang melekat pada struktur yang ada atau berdampingan dengan halaman umum. Sekelompok rumah tangga biasanya ditempatkan bersama untuk membentuk desa. Perdue²⁴ menunjukkan bahwa sebagian besar desa dalam sejarah awal Israel tidak lebih dari 100 orang. Pada saat monarki, beberapa mengalami urbanisasi, tetapi kerangka desa kecil ini hadir hingga zaman Kristus.

Roland de Vaux menggambarkan bahwa dalam sebuah pernikahan di desa (atau seperti Badui di Palestina modern), biasanya buah delima dipecahkan dan pecahannya

¹⁸Eva Maria Lassen, “Family as Metaphor: Family Images at the Time of the Old Testament and Early Judaism,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 6, no. 2 (1992): 247–262, <https://doi.org/10.1080/09018329208584995>.

¹⁹American Oriental Society, “Families in Ancient Israel by Leo G . Perdue ; Joseph Blenkinsopp ; John J . Collins ; Carol Review by : Hector Avalos Published by : American Oriental Society American Oriental Society Is Collaborating with JSTOR to Digitize , Preserve and Extend Access to Journal of the American Oriental Society .” 119, no. 4 (2014): 691–92. Dalam catatan review, C. Meyers says that the Hebrew *mispdhah* “does not quite fit the general anthropological understanding of a clan” (p. 13), and prefers for it “residential kinship group.” Blenkinsopp (p. 50), however, sees “clan” as the “closest English equivalent” for *mispahah*. Blenkinsopp fokus pada keluarga sebagai *basic institutio*, Meyers fokus pada keluarga Israel awal dalam Bait Allah Pertama. Collins fokus pada pernikahan dan keluarga dalam Bait Allah Kedua. .

²⁰Band. Johanna Silvana Talupun, “Resensi: Families in Ancient Israel: The Family, Religion, and Culture,” *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 97, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.297>.

²¹Lassen, 248.

²²Glanville, “‘Festive Kinship’: Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy.”

²³Ibid.

²⁴Society, “Families in Ancient Israel by Leo G . Perdue ; Joseph Blenkinsopp ; John J . Collins ; Carol Review by : Hector Avalos Published by : American Oriental Society American Oriental Society Is Collaborating with JSTOR to Digitize , Preserve and Extend Access .”

disebarkan di ambang pintu rumah atau tenda besar.²⁵ Menurut mereka, butiran-butiran delima yang disebar merupakan perlambangan dari harapan agar pasangan yang menikah memiliki anak yang banyak. Pemikiran de Vaux ini didukung oleh pemikiran Malinowski berdasarkan kajian dari etnografi di kepulauan Trobriand dengan kepulauan sekitarnya. Kajiannya melihat bagaimana sistem kepercayaan di dalam masyarakat saling terkait dengan sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Malinowski mengungkapkan bahwa sistem kepercayaan di dalam masyarakat terintegrasi dengan seluruh rangkaian kebutuhan hidup manusia.²⁶ Sistem kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat bertujuan untuk mengelola pemenuhan kebutuhan di dalam masyarakat. Kebutuhan pokok yang ada di dalam masyarakat meliputi, kebutuhan gizi (*Nutrition*), berkembang biak (*reproduction*), kenyamanan jasmani (*body comforts*), keselamatan dan ketahanan (*safety*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*) dan tumbuh kembang (*growth*).²⁷ Kebutuhan pokok tersebut di atas sangat erat kaitannya dengan kepercayaan yang dipunyai oleh masyarakat setempat.

Dalam hal tatanan pemenuhan kebutuhan berkembang biak (*reproduction*), Malinowski berpandangan bahwa sistem kepercayaan di dalam masyarakatlah yang mengaturnya. Tata cara perkawinan, seksual sampai dengan hadirnya anak sebagai buah dari perkawinan yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan di dalam masyarakat.²⁸ Malinowski juga mengatakan bahwa dalam kepercayaan masyarakat kuno (*ancient people*), anak adalah bukti bahwa Tuhan memberi restu terhadap perkawinan atau keluarga tersebut.²⁹ Kehadiran seorang anak memberi penanda bahwa kedua orang yang telah dikawinkan tersebut tidak melanggar kepercayaan masyarakat setempat, dan ketidakhadiran anak menandakan keluarga yang terbentuk mendapat penolakan dari Tuhan atau mendapat kutuk dari Tuhan. Oleh sebab itu, kemandulan merupakan aib bagi keluarga dan hadirnya anak di dalam keluarga merupakan bukti perkenanan Tuhan dan menjadi sumber kebanggaan keluarga. Ini terjadi disebabkan oleh sistem kepercayaan di dalam masyarakat.

Vaux dan Malinowski menyatakan bahwa kehadiran anak di dalam keluarga menjadi sebuah kehormatan dalam sebuah lembaga sosial yang paling kecil yaitu keluarga. Sejalan dengan hal ini, “Di Israel kuno, memiliki banyak anak adalah sebuah kehormatan dan hal itu didambakan, dan para tamu pernikahan sering mengungkapkan keinginan bahwa pasangan tersebut akan diberkati dengan keluarga besar”.³⁰ Sebagaimana dicontohkan oleh Vaux, yaitu pada saat Ribka meninggalkan keluarganya, dia diberkati dengan kata-kata: “O saudara perempuan kita, jadilah ibu dari ribuan bahkan beribu-ribu tahun”.³¹ Atau ketika Boaz yang mengawini Ruh, di mana keturunannya menjadi pemimpin bangsa Israel yaitu Daud, sebagai raja Israel raya (Rut. 4: 1-12).³²

²⁵Roland de Vaux, *Ancient Israel: Social Institutions*, 1st ed. (New York: McGraw Hill Book Company, 1965), 42.

²⁶Paul Bohannon and Mark Glazer (ed), *High Points*, (USA: Mc Graw-Hill, inc, 1988), 28.

²⁷Ibid.

²⁸Bronislaw Malinowski, *The Sexual Life of Savages*, (Londons: George Routledge & Sons, LTD, 1932), 112.

²⁹Ibid.

³⁰Vaux, *Ancient Israel.: Social Institutions*, 42.

³¹Ibid.

³²Ibid.

Sedangkan dalam kitab Kejadian, Abraham dan kemudian Ishak menerima janji bahwa keturunan mereka tak terhitung, seperti bintang di langit dan pasir di laut. Hal ini juga terjadi pada Hagar.³³

Pandangan yang senada adalah dari Robert B. Coote dan David R. Ord bahwa “keluarga menurut sumber Yahwist (Y) berkaitan dengan faktor politik-ekonomi dari keluarga tersebut.”³⁴ Contohnya, adalah dalam 2 Samuel 3:6-10, yang menggambarkan konflik fundamental antara rumah tangga kerajaan Saul dan Daud. Dalam konteks keluarga patriakhat, “tujuan memiliki istri adalah untuk memiliki anak laki-laki, yang memungkinkan si laki-laki untuk memelihara kelanjutan dari kekuasaan penguasa laki-laki dan penerusnya.”³⁵ Abner adalah seorang panglima tentara Saul dan kepala istana Saul yang telah berhasil menjadikan dirinya berkuasa di dalam istana Daud selama masa terjadi perang. Saul memiliki selir, di mana Abner ingin memilikinya karena ia merasa telah berjasa atas keluarga Saul, sebab ia adalah panglima tentara Saul dan juga kepala istana Saul. Namun, anak laki-laki Saul, Isybaal (Isyboset) marah dan tidak setuju atas keinginan dari Abner tersebut. Alasannya adalah karena “Abner telah mengukudeta anaknya Saul³⁶, yaitu Isybaal, di mana ia adalah pewaris dari orang tuanya yaitu Saul untuk mengantikannya menjadi raja atas Israel. Karena menurut Coote bahwa anak laki-laki merupakan pewaris dari dinasti keluarga, (atau apabila ayahnya seorang raja di Israel, maka anaknya laki-laki akan mengantikannya menjadi seorang raja).³⁷

Mazmur 127 mengungkapkan bahwa seorang anak laki-laki merupakan milik pusaka dari pada Yahweh, bahkan dianggap sebagai upah yang diberikan oleh Yahweh kepada suami-isteri (ay. 305). Bahkan, anak laki-laki dianggap sebagai ukuran kedigdayaan sebuah kota.³⁸ Hal ini menjadi karakteristik bagi para keluarga penguasa yang ingin menjadi besar adalah pada para istri lokal di lokasi setempat maupun di tempat yang jauh. Mereka akan melahirkan anak-anak pribumi yang menjadi para pimpinan menengah, panglima militer, kepala prajurit, pengawas, hakim, dan penasihat. Tujuannya, “Apabila mereka setia kepada kerajaan, maka mereka akan menjadi aset yang berharga. Jika ada ikatan kekerabatan keluarga, maka itu menjadi ikatan politik tererat.”³⁹ Dengan demikian, anak laki-laki memiliki jaringan yang cukup luas dalam suatu daerah atau kota, karena ada faktor kekerabatan, sehingga ini berkaitan dengan unsur otoritas atau kekuasaan dalam wilayah di mana ia berada. Maka, anak laki-laki dapat mengukuhkan pemerintahan keluarga dalam wilayah kekuasaannya.⁴⁰ Di samping itu menurut Coote, bagi anak-anak (baik laki-laki dan perempuan) yang bukan bangsawan, mereka sangat berkontribusi dalam hal perburuhan, ekonomi dan yang memengaruhi politik dalam kondisi tertentu.⁴¹

³³Ibid.

³⁴Coote and Ord, *Sejarah Pertama Alkitab*, 129.

³⁵Ibid.

³⁶David F. Payne, *1 Dan 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 263-265.

³⁷Coote and Ord, *Sejarah Pertama Alkitab*, 129.

³⁸Ibid.

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Parker, “Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation.”

Jadi, “anak laki-laki merupakan simbol kembalinya makna kehidupan.”⁴² Contohnya adalah ketika Naomi menggendong atau mengasuh anak laki-laki dari Rut, menantunya yang telah dilindungi oleh Boas (saudara dekat dari suaminya Naomi, yang berhak untuk menebus dan melindunginya, sebab suaminya telah meninggal, dan anak laki-lakinya) dalam Rut 4:13-17. Ini adalah simbol kehidupan bagi Naomi, yaitu cucu laki-lakinya. Oleh karena itu, “anak laki-laki sangat penting bagi bangsa Israel.”⁴³ Anak laki-laki memainkan peranan yang sangat penting dalam keluarga Israel kuno. Hal ini dapat dilihat dari “relasi ayah dan anak laki-laki merupakan bagian penting dari konsepsi perjanjian dalam Alkitab Ibrani dan dalam perjanjian Timur Dekat kuno (*Ancient Near Eastern*)”.⁴⁴ Sehingga, perlakuan ayah terhadap anak laki-laki dalam tradisi Israel kuno akan sangat berbeda dengan anak perempuan. Karena, anak laki-laki memiliki peran khusus dalam ikatan keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, bangsa Israel menginginkan anak terutama anak laki-laki. Ini dimaksudkan untuk mengabadikan garis keluarga dan kekayaan, dan untuk melestarikan warisan leluhur. Anak-anak perempuan kurang diperhatikan; Mereka akan meninggalkan keluarga saat mereka menikah, dan karenanya kekuatan sebuah rumah tidak diukur dengan jumlah anak perempuannya. “Di antara anak-anak lelaki, anak sulung menikmati hak kesulungan. Selama masa hidup ayahnya, dia mendahulukan saudara-saudaranya (Kej. 43: 33). Pada kematian ayahnya ia menerima bagian ganda dari warisan (Ul. 21: 17) dan menjadi kepala keluarga”.⁴⁵ Tidak hanya itu, hal ini menjadi keinginan dan “tekanan tersendiri” bagi keluarga Israel, sehingga “anak menjadi objek permintaan.”⁴⁶ Meski demikian, contoh-contoh yang dikutip dari sejarah Israel adalah pengecualian terhadap hukum biasa, dan hanya menekankan ketegangan antara adat istiadat dan cinta yang cenderung membuat seorang ayah paling menyukai seorang anak laki-laki yang lahir di masa tuanya. Di sisi lain, Alkitab menyatakan secara eksplisit bahwa cerita-cerita ini menekankan fakta bahwa Tuhan menerima persembahan Habel, di mana ini berkaitan dengan unsur persembahan. Hal ini berkaitan dengan persembahan yang diberikan oleh anak laki-laki Adam yaitu Habel kepada Allah.

Penamaan dan Makna Nama bagi Anak

Menurut Vaux⁴⁷, seorang anak akan diberikan nama. Nama yang digunakan bisa dapat dipilih oleh ibunya atau ayahnya. Kebiasaan penundaan penamaan hingga sunat, delapan hari kemudian (Luk. 1:59; 2:21). Juga bahwa, di antara masyarakat primitif dan di Timur Kuno, biasanya nama menunjukkan esensi dari sesuatu; memberi nama berarti harus mengetahui, dan, konsekuensinya, harus memiliki kekuatan yang mengatasinya. Ketika pertama kali di Eden, ketika Allah memberi wewenang kepada manusia untuk memberi nama kepada binatang (Kej. 2:19-20), menandakan bahwa manusia memiliki kuasa atas binatang. Mengetahui nama seseorang adalah untuk dapat melakukan sesuatu kepadanya. Musa adalah orang yang berusaha mengetahui Tuhan melalui nama. Inilah

⁴²Agus Santoso, *Di Bawah Perlindungan Sayap-Nya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 142.

⁴³Ibid.

⁴⁴Glanville, “‘Festive Kinship’: Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy,” 19.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Flynn, *Children in the Bible and the Ancient World: Comparative and Historical*.

⁴⁷Vaux, *Ancient Israel: Social Institutions*, 43.

alasanya mengapa penting untuk mengetahui nama sesungguhnya dari Tuhannya. Hal ini dapat dijumpai dalam agama-agama di Timur. Sejak nama mendefinisikan atau menunjukkan keberadaan atau esensinya berarti mengungkapkan karakter dan tujuan yang diusung. Nama mengekspresikan harapan, seperti yang dinyatakan oleh Albertz dan Schmitt yaitu bahwa kebanyakan nama pribadi Ibrani adalah bersifat teomorfis, dan mereka mengonstitusikannya sebagai sumber yang penting untuk mengontruksi agama Israel dan Yehuda. Dengan demikian, nama-nama digunakan untuk menggambarkan kesimpulan umum berkenaan dengan agama Israel kuno. Oleh sebab itu, Vaux, Albertz dan Schmitt setuju bahwa nama (anak) sebagai refleksi gambaran umum dari agama Israel.⁴⁸

Di beberapa bagian Alkitab lainnya, proses atau kondisi kelahiran memberikan inspirasi untuk nama anak-anak. “Ini mungkin menyangkut ibu yang melahirkan anak. Misalnya, Rahel. Rahel memberi nama kepada anaknya, *Ben Oni*, “*son of my sorrow*”, sebab ketika ia melahirkannya, ia sangat menderita. Nama anak juga dikaitkan dengan perhatian dari sang ayah. Misalnya, Musa. Musa memanggil anaknya, Gersom, sebab ia lahir ketika Musa menjadi seorang pelarian, *ger*, atau di tempat pelarian.”⁴⁹ Sesungguhnya, nama binatang juga sering digunakan, secara khusus ketika pada usia dini: Rahel berarti ‘domba’, Debora ‘lebah’, Yona ‘merpati’, Kaleb ‘anjing’, Nahas ‘ular’, dll. Beberapa penulis masih mempertahankan nama asli dari keluarga. Maka, nama adalah merupakan bukti dari totemisme primitif. Meski demikian, ada yang merupakan nama individu, bukan keluarga”.⁵⁰ Jadi, secara teologis nama (anak) sebagai penanda keyakinan dan harapan orang tua. Sedangkan secara budaya (tradisi religinya) orang tua membudayakan keyakinan melalui penamaan anak. Di balik sebuah nama (anak) tereduksi makna.

Pendidikan Anak

Menurut Butler, dari semua periode yang ada, tidak ada sekolah formal; pendidikan mengambil tempat di tengah-tengah kehidupan. Keluarga adalah kepala dari institusi pendidikan. Permulaan pengajaran diberikan secara individual sedini mungkin.⁵¹ Sejak tahun-tahun awal seorang anak akan diasuh oleh ibunya atau *babysitter*, bahkan ketika ia sudah disapih (2 Sam. 4:4), dan belajar untuk berjalan. Seorang anak Israel akan menghabiskan waktunya dengan bermain di jalan atau taman dengan teman-teman sebaya, laki-laki dan perempuan (Yer. 6:11; 9:20; Zak. 8:5; Mat. 11:6). Mereka menyanyi dan menari atau bermain boneka.⁵² Itulah yang diberikan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya untuk pendidikan pertama kali, secara khusus pada formasi moral mereka (Ams. 1:8; 6:20). Ia akan tetap menasehati anak-anaknya ketika dalam masa perkembangannya, yakni pada masa remaja (Ams. 31:1), tetapi untuk anak laki-laki dalam masa pertumbuhan untuk dewasa, maka mereka dipercayakan kepada ayahnya.⁵³ Inilah tanggung jawab dari ayah dan ibu. Bahkan “salah satu tugas yang paling sakral

⁴⁸ Albertz and Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*, 240.

⁴⁹ *Ibid.*, 43-44.

⁵⁰ *Ibid.*, 44.

⁵¹ Butler, J Donald, *Religious Education* (New York: Harper & Row, 1962), 6-8.

⁵² Vaux, *Ancient Israel: Social Institutions*, 48.

⁵³ *Ibid.*, 49.

dari seorang ayah adalah mengajar anaknya tentang ajaran agama yang benar (kel. 10:2; 12:26; Kel. 4:9; 6:7,20; 32:7, 46) dan memberikan kepadanya pendidikan umum (Ams. 1:8; 6:20). “Tongkat” dan cambuk memainkan peran dalam pelatihan ini (Ams. 13:24; 22:15; 29:15; Ul. 8:5, Ams. 3:12).⁵⁴

Selain tugas-tugas tersebut di atas, Vaux menyatakan bahwa seorang ayah akan membimbing dan mengarahkan anaknya untuk masalah tradisi-tradisi nasional (dalam hal ini tradisi keagamaan), dan perintah-perintah ilahi yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka (Kel. 10:2).⁵⁵ Seorang ayah juga akan memberikan kepada anak-anaknya pendidikan profesional; dalam praktik, pekerjaan yang turun-temurun, dan warisan kerajinan tangan. Seorang rabi mengatakan: siapa yang tidak mengajarkan anaknya sebuah pekerjaan yang bermanfaat maka akan membawanya menjadi pencuri.

Penjelasan Vaux memberikan arah sosio kultur tentang anak dan peran orang tua dalam kehidupan anak. Juga bahwa, pendidikan bermula di rumah atau pendidikan diterima di rumah. Sedangkan untuk anak perempuan, mereka tetap berada dibawah pengawasan ibu mereka, mereka diajar tentang apa saja yang harus diketahui sebagai seorang istri dan sebagai pengurus rumah tangga. Situasi ini menghantar pada pengasuhan (*nurse*) yang diberikan orang tua kepada anak. Cecilia Wassen (*On the Education of Children in the Dead Sea Scrolls*) mengatakan bahwa anak penting dalam gerakan Qumran dan bahwa anak laki-laki dan perempuan menerima pendidikan.⁵⁶

Bagian yang terpenting adalah anak laki-laki juga memiliki fungsi yang besar dalam ikatan keluarga, yaitu untuk memelihara solidaritas dan tanggungjawab. Hal ini akan diteruskan oleh anak laki-laki, sebagai kelanjutan dari orang tuanya. Tanggung jawab ini merupakan bagian dari sosial dan budaya dalam tradisi Israel kuno. Tanggung jawab yang dilakukan orang tua, baik dalam segi agama maupun pendidikan menjadi suatu keharusan.⁵⁷ Sebab anak adalah bagian penting, tidak hanya dalam konteks keluarga sebagai kelompok sosial terkecil (terdalam), namun sebagai bagian dari masyarakatnya secara keseluruhan bahkan dalam pembangunan bangsa. Peran ini membawa pengaruh positif kepada anak karena ada hubungan yang positif. Hubungan positif membantu pembentukan karakter positif anak.⁵⁸ Pembauran anak dalam masyarakatnya akan mencerminkan proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Tanggung jawab ini tidak dapat diserahkan kepada pihak lain dan kelanjutan dari masyarakat (yang normal) bergantung pada peran yang dimainkan orang tua. Tanggung jawab yang dijalankan orang tua secara psikologis akan membawa pengaruh positif karena hubu-

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Cecilia Wassen, “On the Education of Children in the Dead Sea Scrolls,” *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 41, no. 3 (2012): 350–63, <https://doi.org/10.1177/0008429812441339>.

⁵⁷ Noh Ibrahim Boiliu and Saniago Dakhi, *Menjadi Manusia Otentik* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018).

⁵⁸ Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. May (2020): 6–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>. Lihat juga: Reidar Aasgard, “Children in Antiquity and Early Christianity: Research History and Central Issues,” *Familia. Revista de Ciencias y Orientación Familiar*, 2006, <https://doi.org/10.36576/summa.29303>. Aasgard melihat hubungan orang tua dan anak pada periode Helenistik dan Yunani Klasik. Analisis Aasgard, penelitian tentang hubungan orang tua dan anak sama pentingnya dengan pokok atau studi lain dalam kekristenan karena ini adalah bagian penting dari kehidupan selanjutnya.

ngan yang terbangun antara orang tua dan anak.⁵⁹ Jadi, dalam menjalankan tanggung jawab, orang tua tidak hanya berkontribusi pada dimensi kognisi saja, tetapi juga dimensi psikologis anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, maka peran orang tua dalam keluarga dari pendekatan sosial kultural dalam Perjanjian Lama adalah sangat penting untuk membangun kehidupan suatu keluarga, secara khusus dalam diri anak. Karena, anak menjadi bagian penting dalam keluarga Israel. Hal ini dapat terlihat dalam dari penamaan anak, yaitu menggambarkan sisi religiusitas dari orang tua (keluarga) dan harapannya (teoforik); pendidikan anak juga menjadi bagian penting dari tanggung jawab orang tua, ayah dan ibu. Anak-anak berhak memperoleh pendidikan dan orang tua tidak dapat menafikan peran dan tanggung jawab mereka. Pada konteks ini berdasarkan analisis di atas, orang tua tidak hanya menjalankan tanggung jawabnya untuk hal-hal mendasar dari anak atau *basic living conditions* (misalnya, makanan, pakaian, tempat tinggal dll), tetapi juga berkaitan dengan isi pendidikan (*contents of education*), membangun budaya anak (*children culture*); peran-peran dalam keluarga (*family roles*), misalnya hubungan keluarga, kekerasan (fisik dan seksual), eksploitasi, dll; peran sosial (*social roles*), misalnya belajar tentang keluarga, peran dan fungsi agama, maupun dalam pembangunan bangsa.

Referensi

- Aasgard, Reidar. "Children in Antiquity and Early Christianity: Research History and Central Issues." *Familia. Revista de Ciencias y Orientación Familiar*, 2006. <https://doi.org/10.36576/summa.29303>.
- Albertz, Rainer, and Rudiger Schmitt. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Winona Lake Indiana: Eisenbrauns, 2012.
- Bergmann, Claudia D. "Childbirth as a Metaphor for Crisis: Evidence from the Ancient Near East, the Hebrew Bible, and 1QH XI, 1-18," 2015, 2015.
- Boiliu, Noh Ibrahim and Saniago Dakhi. *Menjadi Manusia Otentik*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. May (2020): 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.
- Browning, Don S., and Ian S. Evison, eds. *Families in Ancient Israel: The Family, Religion, and Culture*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999.
- Butler, Donald J. *Religious Education*. New York: Harper & Row, 1962.
- Coote, Robert B, dan David Robert Ord. *Sejarah Pertama Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Eisikovits, Rivka A. "Children's Institutions in Israel as Mirrors of Social and Cultural Change." *Child and Youth Services* 7, no. 3–4 (1986): 21–29. https://doi.org/10.1080/J024v07n03_02.
- Flynn, Shawn W. "Children in Ancient Israel: The Hebrew Bible and Mesopotamia in Comparative." *Wiley Online Library* 12, no. 8 (2018): 1–11. <https://doi.org/doi.org/10.1111/rec3.12267>.

⁵⁹Steven A. Rogers, "The Parent-Child Relationship as an Archetype for the Relationship between God and Humanity in Genesis," *Pastoral Psychology* 50, no. 5 (2002): 377–85, <https://doi.org/10.1023/A:1014417821619>.

- , ed. *Children in the Bible and the Ancient World: Comparative and Historical*. London & New York: Routledge, Taylor and Francis, 2019.
- Gerstenberger, Erhard S. *Theologies in the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Glanville, Mark R. “‘Festive Kinship’: Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy.” *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019): 133–52. <https://doi.org/10.1177/0309089218778582>.
- Grroway, Kristine. “Children in the Ancient Near East.” Firends of Asor, 2014.
- Lassen, Eva Maria. “Family as Metaphor: Family Images at the Time of the Old Testament and Early Judaism.” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 6, no. 2 (1992): 247–62. <https://doi.org/10.1080/09018329208584995>.
- Parker, Julie Faith. “Children in the Hebrew Bible and Childist Interpretation.” *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (2019): 130–57. <https://doi.org/10.1177/1476993x18821324>.
- Payne, David F. *1 Dan 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Perdue, Leo G. *The Family, Religion, and Culture*. 1st ed. Luoisville: Westminster John Knox Press, 1998.
- Rogers, Steven A. “The Parent-Child Relationship as an Archetype for the Relationship between God and Humanity in Genesis.” *Pastoral Psychology* 50, no. 5 (2002): 377–85. <https://doi.org/10.1023/A:1014417821619>.
- Santoso, Agus. *Di Bawah Perlindungan Sayap-Nya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Sihombing, Aeron Frior. “Pemikiran Teologi Deuteronomi.” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 1 (2019): 1–32.
- Society, American Oriental. “Families in Ancient Israel by Leo G . Perdue ; Joseph Blenkinsopp ; John J . Collins ; Carol Review by : Hector Avalos Published by : American Oriental Society American Oriental Society Is Collaborating with JSTOR to Digitize , Preserve and Extend Access ” 119, no. 4 (2014): 691–92.
- Stager, Lawrence E. “The Archaeology of the Family in Ancient Israel.” *Bulletin of the American Schools of Oriental Research* 260, no. 260 (2014): 1–35.
- Talupun, Johanna Silvana. “Resensi: Families in Ancient Israel: The Family, Religion, and Culture.” *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 97. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.297>.
- Vaux, Roland de. *Ancient Israel.: Social Institutions*. 1st ed. New York: McGraw Hill Book Company, 1965.
- Wassen, Cecilia. “On the Education of Children in the Dead Sea Scrolls.” *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 41, no. 3 (2012): 350–63. <https://doi.org/10.1177/0008429812441339>.